

ABSTRAK

Bagi masyarakat Indonesia, dangdut adalah bentuk kesenian populer. Dangdut menjadi salah satu bentuk kesenian yang paling populer karena dapat masuk ke berbagai nuansa perayaan dalam masyarakat yang sifatnya kolektif, seperti pesta sunatan, pesta pertunangan, pesta pernikahan, peringatan ulang tahun daerah, hingga pemilihan umum. Sejak awal kemunculannya, dangdut tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur komersialisasi dan permainan kelas. Orkes Melayu sebagai awal mula dangdut yang merupakan pertunjukkan seni masyarakat kelas atas kemudian ‘turun kelas’ menjadi musik rakyat dan musik nasional karena resistensi Soekarno terhadap musik Barat yang dinilai sebagai pengaruh dari imperialisme dan kolonialisme. Sebagai musik rakyat dan musik nasional, dangdut berada dalam permainan kelas dan mengalami arus komersialisasi yang deras di segala lini. Fenomena ini menarik apabila ditinjau dari perspektif masyarakat konsumeris dari Jean Baudrillard. Dilihat dari beberapa segi, dangdut tidak lagi hadir sebagai sebuah bentuk kesenian murni. Di balik hasrat untuk mengadakan pertunjukan dangdut oleh beberapa pihak, ada sebuah stratifikasi dan diferensiasi sosial yang amat berguna bagi sebuah pengakuan publik dan politis di kalangan masyarakat. Sementara itu, dangdut bagi masyarakat perkotaan justru dianggap sebagai suatu bentuk kesenian yang rendah. Perspektif Jean Baudrillard terhadap masyarakat konsumerisme dapat menjadi alat untuk mendedah unsur-unsur komersialisasi dalam sejarah perjalanan dan perkembangan musik dangdut di Indonesia. Dilihat dalam logika konsumsi Baudrillard, nyata bahwa pemaknaan dangdut dibangun berdasarkan pada sebuah kode, di mana selera untuk mengonsumsi dangdut seolah-olah dapat menentukan identitas kehidupan pribadi para penikmatnya dalam konteks sosial. Arus konsumsi yang amat deras dalam dangdut, unsur-unsurnya, pertunjukkannya, serta perannya dalam konteks masyarakat Indonesia, membuat dangdut tidak lagi murni sebagai sebuah ekspresi seni. Dangdut menjadi penuh dengan gejala-gejala dalam masyarakat konsumeris global, seperti yang digagas oleh Jean Baudrillard.

ABSTRACT

For Indonesian society, dangdut is a popular culture. Starting from urban areas, suburbs, to remote villages, dangdut always within along the life of Indonesian people. Dangdut becomes of the most popular forms of art because it can always blend into various nuances of celebration in a collective society, such as circumcision parties, engagement parties, weddings, birthdays party, until general elections. Dangdut has a rich history. The rich history of dangdut tells us that dangdut cannot be separated from any elements of commercialization and class differentiation. Orkes Melayu as the origin form of dangdut which is an art performance of the upper class society (aristocrats and political elites) then 'descended' to become a form of folk and national music due to Soekarno's resistance to Western music, which was considered as the influence of imperialism and colonialism. As folk and national music, dangdut is in a class differentiation and experiencing many heavy commercialization on all fronts. This phenomenon is interesting to be viewed from the perspective of the consumerist society from Jean Baudrillard's perspective. From several points of view, dangdut no longer exists as a pure art form. Behind the desire to hold dangdut performances by some people, there is a social stratification and differentiation which is very useful for public and political recognition among the Indonesian society. Meanwhile, dangdut for urban society is considered as a low art form. Jean Baudrillard's perspective on the consumerist society can be a tool to explore the elements of commercialization in the history of the journey and development of dangdut music in Indonesia. In Baudrillard's logic of consumption, it is clear that the meaning of dangdut is built on a sign-code, in which the appetite for consuming dangdut seems to be able to determine the personal life identity of the connoisseurs in a social context. The swift flow of consumption in dangdut, its elements, performances, and role in the context of Indonesian society, made dangdut no longer purely an artistic expression. Dangdut has become full of symptoms in a global consumerist society, as initiated by Jean Baudrillard.